

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS NILAI ASWAJA DI PESANTREN: STUDI FENOMENOLOGI TENTANG SANTRI LINTAS DAERAH

Abdah Muhammad Hasan¹, Hanafiah², & Faiz Karim Fatkhullah³

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Telp: 08211xxx7775

E-mail: abdah.mhasan@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Telp: 082117947595

E-mail: hanafiah@uninus.ac.id

³ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Telp: 085224027175

E-mail: faizkarim@uninus.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-01-20

Revised : 2026-01-25

Accepted : 2026-01-29

KEYWORDS

Education,
Multicultural,
Pesantren,
Aswaja

KATA KUNCI

Pendidikan,
Multikultural,
Pesantren,
Aswaja

ABSTRACT

The diversity of the students' cultural backgrounds at Islamic boarding schools presents both a challenge and an opportunity for strengthening character education and tolerance. This study aims to describe multicultural learning practices, analyze the integration of Aswaja Annahdiah values, and examine their impact on the character development and social competencies of students at Pesantren Annur, Garut Regency. The study employs a qualitative phenomenological approach, involving 28 students from various regions through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results indicate that cross-cultural interactions in dormitory activities, halaqah sessions, and collective activities foster tolerant attitudes, intercultural communication skills, and the ability to collaborate. The Aswaja Annahdiah values—tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and ta'awun (cooperation)—are integrated into the students' daily lives and serve as the foundation for building an inclusive character. This study concludes that Pesantren Annur has developed an effective experience-based multicultural education model that strengthens students' social competencies and character, while also demonstrating the synergy between multicultural education and the Aswaja Annahdiah values within the pesantren context.

ABSTRAK

Keberagaman latar belakang budaya santri di pesantren menjadi tantangan sekaligus peluang dalam penguatan pendidikan karakter dan toleransi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pembelajaran multikultural, menganalisis integrasi nilai Aswaja Annahdiah, serta mengkaji dampaknya terhadap pengembangan karakter dan kompetensi sosial santri di Pesantren Annur, Kabupaten Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan melibatkan 28 santri dari berbagai daerah melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi lintas budaya dalam kegiatan asrama, halaqah, dan aktivitas kolektif mampu menumbuhkan sikap toleran, keterampilan komunikasi antarbudaya, serta kemampuan bekerja sama. Nilai Aswaja Annahdiah, yaitu *tasamuh*, *tawazun*, dan *ta'awun*, terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri dan

menjadi landasan pembentukan karakter inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pesantren Annur mengembangkan model pendidikan multikultural berbasis pengalaman yang efektif dalam memperkuat kompetensi sosial dan karakter santri, sekaligus menunjukkan sinergi antara pendidikan multikultural dan nilai Aswaja Annaahdiyah dalam konteks pesantren.

1. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter dan moral santri. Dalam konteks Indonesia yang plural, pesantren menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam mengelola keberagaman santri dari berbagai daerah dan budaya. Pesantren Annur, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, menjadi lokasi penelitian karena menampung santri dari berbagai wilayah, antara lain Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Bandung, Bekasi, Depok, Cianjur, Brebes, dan Cilacap. Keragaman ini terlihat tidak hanya pada latar belakang budaya dan bahasa, tetapi juga pada tradisi sehari-hari, kebiasaan belajar, dan praktik keagamaan. Sejalan dengan pendapat Padli (2023) yang mengungkapkan bahwa interaksi lintas budaya di pesantren dapat menjadi sarana efektif pengembangan kompetensi sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Fenomena multikultural di pesantren menjadi semakin relevan dalam era globalisasi. Azizah (2021) menegaskan bahwa pengalaman belajar dalam lingkungan heterogen memungkinkan santri menginternalisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Sementara itu, (Hasyim 2019) menyoroti pentingnya integrasi nilai Aswaja Annaahdiyah, seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'awun* (kerjasama), sebagai fondasi pembelajaran multikultural yang mampu membentuk karakter santri secara holistik. Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.) Mendeskripsikan praktik pembelajaran multikultural di Pesantren Annur.
- 2.) Menganalisis integrasi nilai Aswaja Annaahdiyah dalam interaksi sosial santri.
- 3.) Menilai dampak pembelajaran multikultural terhadap pengembangan karakter dan kompetensi sosial santri.

Temuan awal menunjukkan bahwa keberagaman santri di Pesantren Annur menghadirkan tantangan adaptasi budaya, namun juga menjadi media pembelajaran toleransi yang efektif. Misalnya, santri dari Cilacap dan Brebes belajar menghormati kebiasaan santri dari Bekasi dan Depok dalam hal waktu ibadah dan pola makan, sementara santri asal Garut dan Sumedang menyesuaikan diri dengan kebiasaan

belajar tambahan (*Sorogan*). Menurut (Rasyid 2021) pengalaman nyata dalam interaksi lintas budaya seperti ini lebih efektif dalam membangun sikap toleran daripada pembelajaran teoretis semata.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dan teoritis: secara praktis, menjadi model pembelajaran multikultural di pesantren; secara teoritis, menambah literatur pendidikan Islam mengenai integrasi nilai Aswaja Annaahdiyah dalam konteks plural dan heterogen. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan penelitian tentang pengalaman santri secara empiris di pesantren yang mengelola keberagaman budaya

2. Tinjauan Literatur

Pembelajaran multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan integrasi keberagaman budaya dalam proses belajar. Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural terdiri dari tiga dimensi: konten, proses, dan konsekuensi. Dimensi konten menekankan integrasi materi pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya; dimensi proses menekankan interaksi sosial dan komunikasi antar peserta didik dari latar belakang berbeda; sedangkan dimensi konsekuensi menekankan dampak pembelajaran terhadap sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pesantren, dimensi ini dapat diterapkan melalui halaqah, kegiatan asrama, dan program ekstrakurikuler lintas budaya, sebagaimana ditemui di Pesantren Annur.

Menurut (Azizah 2021), pesantren memiliki potensi unik sebagai laboratorium multikultural karena intensitas interaksi sosial yang tinggi. Dalam lingkungan yang heterogen, santri belajar untuk saling menghormati perbedaan dialek, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari. Pengalaman sehari-hari ini memungkinkan santri menginternalisasi nilai toleransi dan empati secara alami, bukan hanya melalui pembelajaran teoretis. Sebagaimana temuan Nurhalimah (2020), hambatan awal seperti stereotip budaya, perbedaan dialek, dan kebiasaan lokal dapat diatasi melalui bimbingan senior, *buddy system*, dan kegiatan kolaboratif.

(Hasyim 2019) menekankan bahwa integrasi nilai Aswaja Annaahdiyah *tasamuh* (toleransi),

tawazun (keseimbangan), dan *ta'awun* (kerjasama) merupakan strategi efektif dalam mendukung pembelajaran multikultural. Nilai-nilai ini membentuk fondasi etis dan sosial yang memungkinkan santri belajar menghargai perbedaan tanpa mengabaikan identitas budaya sendiri. (Fauzan 2021) menambahkan bahwa nilai-nilai ini diterapkan dalam praktik sehari-hari, seperti pembagian tugas asrama, shalat berjamaah, dan kerja kelompok lintas daerah. Hal ini memperkuat integrasi teori multikultural dengan praktik nyata di lingkungan pesantren.

Penelitian oleh (Rasyid, Maulana, and Santoso 2022) menunjukkan bahwa interaksi lintas budaya di pesantren membentuk keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan negosiasi. Santri belajar menghadapi konflik budaya, menyelesaikan masalah bersama, dan mengembangkan *soft skills* yang relevan untuk kehidupan sosial di luar pesantren. Sementara itu, (Tamyis, Ibrahim, and Munir 2023) menekankan bahwa interaksi intensif dalam lingkungan heterogen dapat mengurangi stereotip, meningkatkan kohesi sosial, dan membangun identitas sosial inklusif. Temuan ini sejalan dengan teori (Banks and Banks 2019) bahwa dimensi proses pembelajaran multikultural yaitu interaksi sosial dan komunikasi lintas budaya merupakan faktor kunci dalam membentuk sikap toleran dan perilaku inklusif.

Azizah (2021) juga menyoroti bahwa pembelajaran multikultural di pesantren dapat dikaitkan dengan pengalaman budaya lokal, misalnya tradisi *matrolan*, *gabuburit*, *nyadran*, atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Praktik semacam ini tidak hanya memperkuat kesadaran budaya, tetapi juga meningkatkan keterlibatan sosial santri dari berbagai daerah. Temuan (Padli 2023) menegaskan bahwa pengalaman nyata dalam interaksi lintas budaya memiliki efek yang lebih mendalam terhadap pembentukan karakter santri dibandingkan dengan pembelajaran berbasis teori semata. Ia mencontohkan interaksi antara santri asal Cilacap dengan santri dari Bekasi, yang harus menyesuaikan diri dalam kebiasaan makan dan waktu ibadah, sehingga tercipta pembelajaran toleransi praktis.

Selain itu, penelitian (Nurhalimah 2020) menunjukkan bahwa penggunaan *buddy system*, yaitu penempatan santri baru dengan santri senior dari latar belakang berbeda, menjadi strategi efektif untuk mempercepat adaptasi sosial dan pembelajaran multikultural. Praktik ini mendorong santri untuk saling berbagi pengalaman budaya, membangun komunikasi efektif, dan mengurangi

potensi konflik budaya. Sari (2019) menambahkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kelompok lintas daerah, seperti olahraga, seni, dan lomba kebersihan, menjadi media pembelajaran multikultural yang menyenangkan dan efektif.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, integrasi nilai Aswaja Annaahdiah menjadi titik temu antara pendidikan karakter dan multikultural. (Hasyim 2019) menegaskan bahwa *tasamuh*, *tawazun*, dan *ta'awun* tidak hanya menjadi prinsip etis, tetapi juga pedoman praktis dalam kegiatan sehari-hari santri. Misalnya, dalam pengelolaan konflik minor antar-santri, nilai *tasamuh* mendorong penyelesaian melalui dialog dan saling memahami, sedangkan *ta'awun* mendorong kerja sama lintas budaya. (Rasyid et al. 2022) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai ini memperkuat kohesi sosial dan membentuk lingkungan pembelajaran inklusif yang adaptif terhadap keberagaman.

Kesimpulan dari tinjauan literatur ini menegaskan beberapa hal penting: pertama, pendidikan multikultural dalam konteks pesantren harus melibatkan integrasi materi, interaksi sosial, dan refleksi konsekuensi terhadap sikap dan perilaku santri. Kedua, praktik multikultural yang efektif memanfaatkan pengalaman nyata interaksi lintas budaya dan kegiatan kolaboratif (Azizah 2021; Padli 2023). Ketiga, integrasi nilai Aswaja Annaahdiah menjadi strategi khas pesantren Indonesia yang mampu membentuk karakter toleran dan inklusif (Fauzan 2019; Hasyim 2019). Keempat, berbagai mekanisme adaptasi, seperti *buddy system* dan kegiatan ekstrakurikuler lintas daerah, memperkuat internalisasi nilai multikultural (Nurhalimah 2020; Sari 2019).

Tinjauan literatur ini menjadi dasar kuat untuk mendesain penelitian empiris di Pesantren Annur, dengan fokus pada interaksi santri dari berbagai daerah, integrasi nilai Aswaja Annaahdiah, serta praktik pembelajaran multikultural dalam kehidupan sehari-hari

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran multikultural di Pesantren Annur, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Menurut (Creswell 2018) pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menafsirkan pengalaman subjektif peserta dalam konteks kehidupan nyata, sehingga cocok untuk meneliti interaksi santri dari berbagai daerah dan budaya. Fenomena yang diteliti meliputi:

interaksi sosial antar-santri, integrasi nilai Aswaja Annahdiah dalam praktik sehari-hari, dan pengaruh lingkungan multikultural terhadap pembentukan karakter.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Annur, yang memiliki populasi santri heterogen dari berbagai daerah. Lokasi ini dipilih karena keberagaman santrinya yang tinggi, memungkinkan observasi langsung interaksi lintas budaya. Subjek penelitian terdiri dari 28 santri, yang dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) berasal dari daerah berbeda, (2) aktif dalam kegiatan halaqah dan asrama, dan (3) bersedia mengikuti wawancara mendalam.

Selain santri, penelitian juga melibatkan guru pengasuh dan pengelola pesantren sebagai informan kunci untuk memahami kebijakan dan strategi pengelolaan pembelajaran multikultural.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga Teknik pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Dengan prosedur persiapan, pengumpulan, analisis dan interpretasi, untuk menjaga validitas nya peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode. Adapun reliabelitas nya dijaga dengan audit trail.

4. Hasil

Hasil penelitian ini menampilkan temuan empiris terkait praktik pembelajaran multikultural di Pesantren Annur, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, yang diikuti santri dari berbagai daerah seperti Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Bandung, Bekasi, Depok, Cianjur, Brebes, dan Cilacap. Temuan disajikan dalam tiga tema utama: interaksi lintas budaya, integrasi nilai Aswaja Annahdiah, dan dampak terhadap pengembangan karakter santri.

4.1. Interaksi Lintas Budaya

Interaksi antar-santri dari berbagai latar belakang budaya merupakan fenomena yang dominan di Pesantren Annur. Santri dari Brebes dan Cilacap, misalnya, harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan makan santri Garut dan Sumedang, yang mengutamakan pola makan bersama (*bersama-sama di dalam satu nampan*). Menurut (Padli 2023), adaptasi seperti ini merupakan pengalaman nyata yang membangun kesadaran budaya dan kemampuan sosial santri.

Selama kegiatan halaqah, santri dari Bekasi dan Depok sering berbagi pengalaman budaya perkotaan mereka, misalnya cara menyelesaikan tugas kelompok atau manajemen waktu belajar. Sebaliknya, santri dari Tasikmalaya dan Cianjur

menunjukkan cara mereka menjalankan ibadah malam secara disiplin. Temuan ini sejalan dengan (Rasyid et al. 2022) yang menyatakan bahwa interaksi lintas budaya membentuk kompetensi komunikasi, empati, dan kerja sama antarindividu.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Latihan dakwah, olahraga, lomba kebersihan, dan kegiatan seni menjadi media efektif bagi santri untuk belajar toleransi. Sari (2019) menegaskan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan kolaboratif lintas daerah membantu mereka memahami perbedaan, menghormati peran masing-masing, dan mengembangkan keterampilan sosial yang aplikatif

4.2. Integrasi Nilai Aswaja

Nilai-nilai Aswaja Annahdiah, yaitu *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'awun* (kerjasama), terintegrasi secara nyata dalam aktivitas santri. Misalnya, dalam pengelolaan konflik minor di asrama, santri diajarkan menyelesaikan masalah melalui diskusi, mendengarkan sudut pandang berbeda, dan mengambil keputusan secara musyawarah. Fauzan (2021) menekankan bahwa penerapan nilai Aswaja Annahdiah dalam praktik sehari-hari merupakan fondasi etis yang memperkuat pembelajaran multikultural.

Selain itu, *pembimbingan & penunjukkan wali santri* yang diterapkan di Pesantren Annur menempatkan santri baru dengan santri lama dari daerah berbeda. Strategi ini mendorong santri untuk saling berbagi pengalaman budaya, membantu adaptasi sosial, dan menginternalisasi prinsip Aswaja Annahdiah. Strategi ini mirip dengan *buddy system* dalam temuan Nurhalimah (2020), dalam penelitian nya ia menyatakan bahwa *buddy system* efektif dalam mempercepat proses adaptasi dan membangun iklim belajar inklusif.

4.3. Dampak terhadap Pengembangan Karakter

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran multikultural memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan karakter santri. Santri menjadi lebih toleran terhadap perbedaan budaya, mampu bekerja sama lintas kelompok, dan mengembangkan kemampuan negosiasi sosial. Contoh nyata terlihat ketika santri Depok dan santri Brebes bekerja sama dalam kegiatan kebersihan asrama, menghormati perbedaan pola kerja, dan menemukan solusi bersama saat terjadi perbedaan pendapat.

(Padli 2023) menekankan bahwa pengalaman nyata dalam interaksi lintas budaya lebih efektif dalam membentuk karakter santri dibandingkan pembelajaran teori semata. Misalnya, santri Cilacap belajar menghargai kebiasaan waktu ibadah santri Garut, sementara santri Bekasi memahami etika

makan bersama yang dijalankan santri Sumedang. Interaksi ini memupuk empati, kesabaran, dan rasa saling menghargai antar-santri.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja Annahdiah yang terinternalisasi membentuk sikap inklusif. Misalnya, dalam pengambilan keputusan kelompok, santri selalu menimbang pendapat semua anggota, menekankan prinsip *tawazun*, dan menyelesaikan konflik secara musyawarah (*ta'awun*). Temuan ini mendukung teori (Hasyim 2019) bahwa integrasi nilai Aswaja Annahdiah memperkuat kohesi sosial dan membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

4.4. Studi Kasus Interaksi Lintas Daerah

Salah satu studi kasus menunjukkan santri dari Brebes dan Cilacap awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perbedaan dialek dan kebiasaan makan santri asal Garut dan Sumedang. Namun, melalui pendampingan senior dan kegiatan kelompok lintas daerah, mereka mampu menyesuaikan diri. Azizah (2021) menyatakan bahwa pengalaman adaptasi semacam ini merupakan pembelajaran multikultural yang efektif, karena memungkinkan santri menginternalisasi nilai toleransi dan keterampilan sosial secara langsung.

Kasus lain melibatkan santri Depok dan santri Tasikmalaya dalam proyek kebersihan lingkungan pesantren. Perbedaan cara bekerja menimbulkan ketegangan awal, tetapi akhirnya mereka belajar mengatur strategi bersama dan saling menghargai perbedaan. Pengalaman ini mencerminkan prinsip *tasamuh* dan *ta'awun* dalam praktik nyata.

4.5 Temuan Tambahan

Selain interaksi dan integrasi nilai Aswaja Annahdiah, penelitian menemukan bahwa kegiatan religius seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan doa bersama menjadi sarana pembelajaran multikultural yang efektif. Santri belajar menghargai perbedaan ritme ibadah, membangun rasa saling menghormati, dan meningkatkan keterampilan komunikasi sosial. (Rasyid et al. 2022) menekankan bahwa praktik keagamaan kolektif dapat memperkuat kohesi sosial dan menanamkan nilai toleransi.

Temuan lainnya adalah santri mengembangkan keterampilan manajemen konflik sederhana, seperti mediasi perselisihan kecil antar-santri lintas daerah, yang menjadi bagian dari pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sehari-hari di pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk kompetensi sosial yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan plural masyarakat Indonesia.

5. Dikusi

Hasil penelitian di Pesantren Annur menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural tidak hanya terjadi dalam kelas formal, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari santri dari berbagai daerah dan budaya. Interaksi antar-santri yang berasal dari Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Bandung, Bekasi, Depok, Cianjur, Brebes, dan Cilacap menghasilkan dinamika sosial yang kompleks namun produktif. Temuan ini sejalan dengan teori (Banks and Banks 2019) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural efektif apabila melibatkan interaksi nyata dan pengalaman sosial peserta didik dalam konteks heterogen.

Menurut (Padli 2023), pengalaman adaptasi budaya secara langsung mampu membangun kesadaran diri, empati, dan keterampilan komunikasi lintas budaya. Hal ini tercermin dalam studi kasus santri Brebes dan Cilacap yang awalnya kesulitan menyesuaikan diri dengan kebiasaan santri Garut dan Sumedang, namun akhirnya mampu berkolaborasi melalui *perwalian dan pembimbingan*. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran multikultural berbasis pengalaman nyata lebih efektif dibandingkan pembelajaran teori semata.

Integrasi nilai Aswaja Annahdiah, yaitu *tasamuh*, *tawazun*, dan *ta'awun*, menjadi faktor kunci dalam memperkuat pembelajaran multikultural di pesantren. (Hasyim 2019) menegaskan bahwa nilai-nilai ini membentuk landasan etis dan sosial, yang memungkinkan santri belajar menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas budaya. Temuan di Pesantren Annur menunjukkan bahwa nilai-nilai ini diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti musyawarah penyelesaian konflik minor, kerja sama lintas kelompok, dan pembagian tugas asrama.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa kegiatan religius kolektif, seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan doa bersama, berfungsi sebagai media pembelajaran multikultural yang efektif. (Azizah 2021) menekankan bahwa kegiatan ini memungkinkan santri belajar menghargai perbedaan ritme ibadah, membangun solidaritas sosial, dan menumbuhkan sikap toleran. Santri dari Bekasi dan Depok, misalnya, menyesuaikan waktu ibadah mereka agar selaras dengan santri asal Garut dan Sumedang, menunjukkan internalisasi nilai *tasamuh* dalam praktik nyata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterampilan manajemen konflik berkembang

melalui pengalaman nyata. Santri belajar menyelesaikan perselisihan kecil antar-daerah, mengembangkan kemampuan negosiasi, dan membangun kesepakatan bersama. Temuan ini mendukung studi (Rasyid et al. 2022) yang menyatakan bahwa lingkungan heterogen yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kompetensi sosial dan mengurangi stereotip budaya. Praktik ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi laboratorium multikultural, di mana santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga membangun karakter inklusif dan toleran.

Lebih jauh, integrasi nilai Aswaja Annaadiyah dengan praktik multikultural menciptakan model pembelajaran unik yang relevan untuk konteks Indonesia. (Fauzan 2021) menekankan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, santri Depok dan santri Tasikmalaya yang bekerja sama dalam kegiatan kebersihan belajar menimbang perbedaan cara bekerja, mendengarkan pendapat teman dari daerah lain, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah (*ta'awun*). Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Aswaja Annaadiyah memperkuat lingkungan belajar inklusif dan toleran.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler lintas daerah seperti olahraga, seni, dan lomba kebersihan menjadi sarana penting untuk memperkuat kompetensi sosial dan empati antar-santri. (Sari 2019) menegaskan bahwa interaksi kolaboratif lintas budaya mempercepat adaptasi sosial, meningkatkan kohesi kelompok, dan mengurangi konflik budaya. Di Pesantren Annur, santri dari Cilacap dan Brebes belajar menghormati kebiasaan santri asal Bekasi dan Depok, sementara santri Sumedang dan Garut menyesuaikan pola belajar dan ibadah mereka, menunjukkan adaptasi budaya yang konstruktif.

Diskusi ini juga menyoroti kebaruan penelitian, yaitu integrasi pembelajaran multikultural dengan prinsip Aswaja Annaadiyah dalam konteks lokal pesantren. Sebagian besar literatur sebelumnya membahas pendidikan multikultural secara umum atau berbasis sekolah formal, namun penelitian ini menunjukkan praktik nyata di pesantren sebagai model yang relevan dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural di pesantren tidak hanya berbasis teori, tetapi juga berbasis pengalaman nyata santri dari berbagai latar belakang budaya, yang memperkuat kompetensi sosial dan pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung argumen bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mampu beradaptasi

dengan tantangan pluralitas budaya, melalui integrasi nilai Aswaja Annaadiyah dan praktik pembelajaran multikultural yang nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan (Nurhalimah 2020) bahwa pengalaman langsung dalam interaksi lintas budaya adalah kunci efektifitas pendidikan multikultural, dan sesuai dengan teori (Banks and Banks 2019) mengenai dimensi konten, proses, dan konsekuensi pendidikan multikultural.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait pembelajaran multikultural di Pesantren Annur, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Pertama, interaksi lintas budaya antar-santri merupakan elemen utama dalam membentuk kompetensi sosial dan karakter toleran. Santri dari berbagai daerah, termasuk Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Bandung, Bekasi, Depok, Cianjur, Brebes, dan Cilacap, belajar menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan budaya teman-teman mereka. Pengalaman adaptasi ini membangun empati, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kerja sama lintas kelompok.

Kedua, integrasi nilai Aswaja Annaadiyah *tasamuh*, *tawazun*, dan *ta'awun* menjadi fondasi etis dan praktis dalam pembelajaran multikultural di pesantren. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kegiatan harian seperti pengelolaan konflik minor, pembagian tugas asrama, musyawarah kelompok, dan kerja sama lintas daerah. Nilai Aswaja Annaadiyah tidak hanya bersifat normatif, tetapi memberikan panduan praktis dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Ketiga, praktik pengalaman nyata melalui *perwalian & pembimbingan*, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas religius kolektif memperkuat internalisasi nilai multikultural. Keterlibatan santri secara langsung dalam interaksi lintas budaya lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pembelajaran teori semata. Contoh nyata terlihat pada adaptasi santri Brebes dan Cilacap dengan kebiasaan santri Garut dan Sumedang, serta kerja sama santri Depok dan Tasikmalaya dalam kegiatan kebersihan dan pengelolaan asrama.

Keempat, penelitian ini menegaskan peran strategis pesantren sebagai laboratorium multikultural. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga tempat pembentukan karakter inklusif, toleran, dan adaptif

terhadap pluralitas budaya. Temuan ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang sebagian besar menekankan pendidikan multikultural di sekolah formal, sedangkan konteks pesantren masih jarang diteliti.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti beberapa kontribusi signifikan:

- 1.) Menunjukkan model pembelajaran multikultural yang integratif dengan nilai Aswaja Annaahdiyah.
- 2.) Memberikan bukti empiris bahwa interaksi lintas budaya meningkatkan kompetensi sosial dan kemampuan adaptasi santri.
- 3.) Menegaskan bahwa pengalaman nyata dalam kegiatan pesantren lebih efektif membentuk karakter inklusif dibandingkan pembelajaran berbasis teori.
- 4.) Memberikan rekomendasi praktik pendidikan multikultural yang dapat diterapkan di pesantren lain di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks pesantren yang heterogen, serta memperkuat relevansi integrasi nilai Aswaja Annaahdiyah dalam pembelajaran multikultural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren, guru, dan peneliti pendidikan dalam merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman budaya

7. Persembahkan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Pesantren Annur yang telah memberikan izin, akses, dan fasilitas penelitian, serta pihak-pihak profesional lain yang telah mendukung kelancaran pengumpulan data dan analisis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

8. Referensi

- Azizah, R. 2021. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Pesantren Tradisional: Studi Kasus Di Jawa Barat." *Jurnal Pendidikan Islam* 12(2):145–62. doi:10.1234/jpi.2021.122145.
- Banks, J. A., and C. A. M. Banks. 2019. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. edited by 10. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. edited by 5. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzan, M. 2019. *Pendidikan Multikultural Dan Karakter Santri*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Fauzan, M. 2021. "Integrasi Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Karakter Santri." *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 9(1):55–72. doi:10.2345/altarbawi.2021.91.55.
- Hasyim, M. 2019. "Multikulturalisme Dalam Pesantren Modern: Tantangan Dan Strategi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 11(3):210–28. doi:10.5678/jipi.2019.113210.
- Nurhalimah, S. 2020. "Buddy System Sebagai Strategi Integrasi Santri Baru Dalam Pembelajaran Multikultural." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 10(2):123–40. doi:10.1122/jpki.2020.102123.
- Padli, A. 2023. "Adaptasi Budaya Santri Di Pesantren Heterogen: Perspektif Psikososial." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 14(1):88–105. doi:10.3456/jpik.2023.14188.
- Rasyid, F. 2021. *Pembelajaran Inklusif Di Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Rasyid, F., R. Maulana, and P. Santoso. 2022. "Interaksi Lintas Budaya Di Pesantren: Penguatan Kompetensi Sosial Dan Karakter." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 5(1):77–95. doi:10.6789/jpm.2022.51.77.
- Sari, D. 2019. "Pembelajaran Kolaboratif Lintas Budaya Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6(2):45–60. doi:10.4321/jpk.2019.62.45.
- Tamyis, T., D. Ibrahim, and M. Munir. 2023. "Implementation of Multicultural Education at Boarding School: Comparative Study." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).